

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran yang utama untuk membekali siswa adalah dengan kemampuan. Atas dasar ini diperlukan metode pembelajaran yang sesuai pada setiap pokok bahasan. Yang lebih penting lagi adalah agar Siswa dalam proses pembelajaran Agama Islam terutama mata pelajaran akidah akhlak dapat merasa asyik, senang, dan menikmatinya.¹

Dalam proses belajar mengajar sebagai seorang guru khususnya akidah akhlak dalam mendidik siswanya agar mencapai tujuan yang diharapkan tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru dituntut bisa mencari metode belajar aktif yakni sebuah kesatuan sumber pembelajaran yang komprehensif.

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya

¹Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jogyakarta : Ar-Ruz Media, 2005), hal. 22.

hidupnya.² Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar terutama dalam menyampaikan materi mata pelajaran akidah akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Abraham Maslow, memahami ini sebagai proses “aktualisasi diri” (*self actualization*) meyakini bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup.³ Dengan demikian pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Dengan makna tujuan pendidikan tersebut, berbagai *alternatif* pendekatan telah diupayakan, untuk menciptakan pendidikan yang dipercaya dapat membentuk sikap, karakter, perilaku untuk membentuk manusia yang otentik. Termasuk pendidikan berbasis humanistik, aliran psikologi humanistik.⁴ dalam perkembangannya telah menerapkan prinsip-

²file:///UsersHPCDownloads_fatihalamaplikasi_Metode_Pembelajaran_materi_Akidah_Akhlak_kelas_Madrasah_Aliyah.htm diunduh pada 1 November 2016

³Ahmad Jainuri, “Membangun Karakter Pendidikan Muhammadiyah Yang Holistik”, *Edukasi*, 1 (April, 2010), hal 36-37.

⁴ Aliran ini muncul sebagai reaksi yang menurut para tokoh humanisme ketika itu cenderung kurang mengindahkan tuntutan dan kebutuhan yang paling dasar bagi setiap manusia, sebagai contoh ajaran *shcolastik* yang menyajikan ilmu tingkat perguruan tinggi, ternyata justru membuat orang semakin kebingungan dan yang menjadi korban adalah kelompok anak-anak yang terabaikan. Selanjutnya, berkaitan dengan kehidupan anak-anak aliran humanisme mendesak agar pendidikan dilaksanakan dengan mengingat dan mengindahkan perbedaan individu anak, minat, serta memberi kesempatan seluas mungkin untuk berekspresi dan berbuat. Karena bagi aliran ini,

prinsipnya kedalam beberapa bidang keilmuan, termasuk salah satunya adalah pendidikan.⁵

Sebab teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Glasser berpendapat, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.⁶ Dalam konteks pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator.⁷ Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.⁸

Banyak model pembelajaran humanistik yang telah diterapkan, termasuk *Experiential Learning*, dimana tujuan pembelajarannya adalah siswa memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan

setiap anak membutuhkan kebebasan berfikir, perkembangan kepribadian individu, dan kesempatan mengeksperesikan isi hatinya. Lihat. Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 64-65. Dalam sejarah perkembangannya psikologi humanistik secara garis besar umum teorinya pertama kali dikemukakan oleh Maslow (1954). Pengertiannya “suatu pendekatan yang *multifaset* terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia”. Lihat. Henriyk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik (Suatu Survei Histas)*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 143.

⁵ Henriyk, Virginia, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, (Bandung : Refika Aditama, 2009),hal 133

⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. Dr. A. Supratiknya, (Yogyakarta : Kanisius, 1987) hal 261.

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Reinika Cipta, 2012), hal 233.

⁸*Ibid* , hal 136.

dapat mentrasfer ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.⁹ *Experiential Learning* mencakup beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *active learning* yang orientasinya lebih banyak menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa sebagai subjek dalam pembelajaran dan bertujuan mengaplikasikan apa saja yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan dalam kehidupan nyata.¹⁰

Dalam buku *Active learning*, Melvin mengungkapkan berkat pengaruh *Piaget*, *Montessori* dan lain-lain. Guru dalam pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar telah lama mempraktekkan belajar aktif, dengan tujuan anak-anak bisa belajar dengan sangat baik dari pengalaman nyata berlandaskan kegiatan.¹¹

Pada dasarnya *active learning* adalah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan guru secara maksimal, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dan mengontrol kegiatan pembelajaran siswa. Kemudian siswa sendiri berkompetisi diantara masing-masing untuk memperebutkan pemahaman yang sebenarnya atas materi yang diajarkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga model pembelajaran aktif termasuk salah satu dari beberapa bentuk pembelajaran

⁹ Burhanudidin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 164

¹⁰ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), xiv.

¹¹ Melvin L.Silberman. *Active learning.101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. Raisull Muttaqin, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2010) hal -11.

yang humanistik¹², dengan pembelajaran aktif peserta didik mampu menggali potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang otentik.

Memang tidak mudah dalam menentukan pendekatan dan model pembelajaran, apalagi belum seluruh pendekatan dan model pembelajaran dapat menciptakan manusia sebagai manusia yang sesungguhnya, meskipun berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan, masih banyak bentuk atau model yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan sekedar mentransfer pengetahuan saja, sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran masih dalam tingkat kognitif. Akibatnya menghasilkan pula pengalaman belajar yang kurang dipahami dan bermakna, untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi penelitian sebagai berikut:

- a. Banyak siswa MA Madinatunnajah kota Cirebon yang bersikap pasif ketika berlangsung pembelajaran akidah akhlak di kelas.
- b. Selama pembelajaran berlangsung siswa menjadi pendengar yang baik, ketika guru menjelaskan materi pelajaran kebanyakan mereka diam, demikian pula ketika Guru memberikan pertanyaan,

¹²Sahaka Emporium, *Pendekatan Pembelajaran Humanistik*([http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/Pendekatan Pembelajaran Humanistik](http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/Pendekatan_Pembelajaran_Humanistik), diakses tanggal 24 Nopember 2016)

sebagian besar siswa diam tanpa komentar, tidak berani menyampaikan pendapatnya.

- c. Kurangnya kreativitas dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga menimbulkan kurangnya motivasi belajar siswa khususnya materi akidah akhlak.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar dan tidak fokus maka peneliti menentukan batasan-batasan masalah yang diteliti ini, yaitu:

- a. Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di Madrasah Aliyah Madinatunnajah kota Cirebon.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di Madrasah Aliyah Madinatunnajah kota Cirebon.
- c. Upaya implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di Madrasah Aliyah Madinatunnajah kota Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah kota Cirebon ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah kota Cirebon ?
3. Bagaimana upaya implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah kota Cirebon ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah kota Cirebon.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah kota Cirebon.
 - c. Untuk mengetahui upaya pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah kota Cirebon.
2. Kegunaan penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a. Teoritis

Memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan yang berkaitan dengan penentuan model pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan pembelajaran aktif dari hasil penelitian ini.

b. Praktis

1) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bagi peneliti tentang pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan pembelajaran aktif. Serta memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata dua (S-2) Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2) Bagi almamater

Memperbanyak perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, refrensi atau literatur dan berguna untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya.

3) Bagi obyek penelitian (MA Madinatunnajah kota Cirebon)

Memberikan paradigma dan pendalaman model pembelajaran bagi guru, sehingga mampu memberikan sebuah *alternatif* yang mengarah padamodel pendidikan berbasis humanistik dalam

proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

4) Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi betapa pentingnya sebuah proses pembelajaran yang melibatkan potensi mental maupun fisik untuk mentransformasi sebuah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku atau aktifitas.

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori belajar humanistik

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya serta mengembangkan kemampuan tersebut, dengan proses aktualisasi diri subyek didik.¹³ Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, psikologi humanistik menuntut adanya perubahan dalam

¹³ Henryk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 133-134.

pemikiran tradisional yang berkaitan dengan latihan guru-guru dan modifikasi metode-metode dalam pembelajaran.¹⁴

Akan tetapi yang perlu dipahami, para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, karena setiap siswa mempunyai cara sendiri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.¹⁵ Sehingga dalam proses pembelajaran, para pendidik humanistik disarankan menggunakan sebuah metode yang dapat mengasah keunikan-keunikan tersebut.

Istilah humanistik dalam teori psikologi adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia”¹⁶ Kemudian Combs berpendapat, belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada.¹⁷

¹⁴*Ibid*, hal. 134

¹⁵Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 143

¹⁶ Henryk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik (Suatu Survei Historis)*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 133

¹⁷ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.138

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.¹⁸

2. Aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran

Psikologi humanistik dalam proses belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Adapun implikasinya adalah:

a. Guru Sebagai Fasilitator

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar. Guru hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar, dimana fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan

¹⁸*Ibid*, hal 137.

suasana awal, mengorganisasi proses pembelajaran, membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan dan juga tujuan-tujuan kelompok. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

b. Aplikasi teori humanistik terhadap pembelajaran siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.¹⁹

3. Indikator keberhasilan belajar humanistik

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur.

Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun mendidik

¹⁹Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hal. 32

merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal. Kemudian proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.²⁰

Dengan demikian siswa akan maju menurut iramanya sendiri, dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula. Serta para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka.

Tujuan pembelajaran humanistik lebih menekankan pada ranah afektif, adapun tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasi, kesadaran diri, dan sebagainya. Sehingga dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil atau tingkat ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilengkapi dengan kemampuan dalam merumuskan tujuan.

4. Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Humanistik
 - a. Menghargai privasi seseorang (kekuasaan atau kebebasan pribadi), yaitu mengormati hak-hak orang lain.
 - b. Persaudaraan (*Ukhuwwah*), yaitu ukhuwah islamiyah atau semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama Muslim. Inti dari persaudaraan adalah agar manusia tidak merendahkan orang lain.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 47

- c. *Silaturahmi*, yaitu pertautan rasa cinta kasih antara sesama manusia khususnya antara keluarga, kerabat, tetangga, handai taulan, dan sesama manusia lainnya.
- d. Persamaan (*al-musawāh*), sikap yang penuh kesadaran bahwa semua manusia sama dihadapan Allah, kecuali takwanya.
- e. Adil, yaitu suatu tindakan yang memberi hak kepada yang mempunyai hak.
- f. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap sepenuh hati untuk baik sangka kepada sesama manusia.
- g. Tepat Janji (*al-wafa*), yaitu sikap selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
- h. Lapang dada (*insyirah*), yaitu sikap sepenuh hati dan kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i. Dapat dipercaya (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j. Dermawan (*al-munfiqun*), yaitu sikap untuk memiliki kesediaan untuk menolong sesama manusia.²¹

5. Hubungan antara Aspek Afektif dan Aspek Psikomotorik.

Hubungan perkembangan aspek afektif anak pada usia SMP-SMA tidak berbeda dengan perkembangannya pada aspek

²¹Afifudin, Irfan Ahmad Zaeni, *Rencana Pembelajaran*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD, 2010), hal. 91

psikomotornya. Kedua aspek ini terkait erat sehingga perkembangannya selalu seiring dan sejalan. Sikap dan perilaku teman (terutama teman sebaya) dan lingkungan masyarakatnya sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak.²²

6. Pendekatan belajar aktif (*active learning*)

Pendekatan adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Percival dan Ellington (1998), mengemukakan dua kategori pendekatan yaitu, pendekatan berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan berorientasi pada siswa (*leaner oriented*).²³ Sedangkan pendekatan belajar aktif (*active learning*) adalah pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar aktif melalui belajar yang mandiri.²⁴ Dapat dipahami, pendekatan belajar aktif adalah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan guru secara maksimal, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dan siswa berkompetisi di antara masing-masing untuk memperebutkan pemahaman yang sebenarnya atas materi pembelajaran.

Yang dimaksud pendekatan pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi

²²*Ibid*, Afifudin... hal. 123

²³ Siregar, Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal

²⁴*Ibid* , hal 106.

mental dan fisik yang dimiliki oleh anak didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.²⁵

7. Pembelajaran berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning*

Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga kegiatan utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi. Perencanaan pembelajaran adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, karena perencanaan meliputi bagaimana melakukan pemilihan pendekatan, metode, penetapan dan strategi pembelajaran, hal ini termasuk dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan perencanaan pembelajaran, aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, guru bertujuan lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan

²⁵*Ibid*, Siregar, Nara... hal.106

kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, termasuk materi pembelajaran.

Para pendidik hanya membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Indikator keberhasilan dari teori ini adalah, siswa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir siswa, serta meningkatnya kemauan sendiri. Menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan belajar bebas, dan siswa diharapkan berani bertanggungjawab atas keputusan yang diambil.²⁶

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif.

Guru berperan sebagai fasilitator, bukan berarti bahwa ia harus berpikir pasif akan tetapi justru guru harus berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran. Belajar bermakna terjadi jika sesuai dengan kebutuhan peserta didik, disertai motivasi instrik, dan kurikulum yang

²⁶ Siregar, Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) hal.

tidak kaku. Kejadian belajar bermakna didorong oleh hasrat dan intensitas keingintahuan peserta didik mempelajari segalanya tentang bidang studi tersebut. Guru harus aktif dan paham betul atas keunikan peserta didik.²⁷

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran humanistik adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student center*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Kemudian pelaksanaan adalah metode pembelajaran yang termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak strategi dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendekatan yang berorientasi pada siswa. Salah satunya adalah diskusi dan tanya jawab seperti yang diterapkan dalam pembelajaran aktif, dengan diskusi siswa dapat berfikir kritis, mengeskperesikan pendapat secara bebas, mengembangkan pikiran untuk memecahkan masalah bersama. Selain itu, dengan diskusi dapat melibatkan semua siswa secara langsung

²⁷Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hal. 31

dalam proses pembelajaran, mengembangkan cara berfikir kritis dan ilmiah serta menunjang pengembangan sikap sosial dan demokratis siswa. Kemudian dengan tanya jawab, guru dapat mengajak siswa untuk berfikir dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan menentukan jawabannya.

Active Learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus yang diberikan guru dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi suatu hal menyenangkan tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.²⁸

Sedangkan peran guru dalam diskusi, memfasilitasi penentuan masalah merencanakan diskusi dengan menentukan tujuan serta memfasilitasi pembagian kelompok. Selain itu, guru juga harus mengontrol kegiatan diskusi serta menentukan fokus dalam pembelajaran. Model pembelajaran diskusi sebagian *in put* pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif berupaya meningkatkan pembelajaran mereka dan diharapkan mereka dapat berkembang dengan segala potensi yang mereka miliki. Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomenal sosial. Kemudian

²⁸Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal. 108

dalam pembelajaran siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan mencoba berfikir kreatif, kritis dan ilmiah.

Setelah proses pembelajaran sudah dilakukan, tahap selanjutnya komponen adalah hasil belajar yang dilalui dengan cara mengevaluasi. Dimana hasil pembelajaran adalah akibat yang ditimbulkan dari penentuan dan penerapan metode serta strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran humanistik, hasil belajar dapat ditentukan dengan rumusan tujuan pembelajaran dan dapat diukur melalui teknik catatan *anekdot* serta partisipasi keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil kerja siswa baik individu maupun kelompok. Kemudian hasilnya dapat digambarkan sesuai dengan kemajuan siswa dan perkembangan kompetensi yang dimiliki serta hasil diberikan sesuai dengan perolehan prestasinya.

Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif, dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.²⁹

²⁹Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hal. 31

F. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian yang baik sangat diperlukan suatu rujukan teori ataupun bahan perbandingan dalam penelitian, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari jalur penelitian.

Pentingnya kajian-kajian karya ilmiah yang relevan sebelumnya, dalam penelitian ini, dimaksudkan supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak dicap sebagai karya *plagiat* atau karya tiruan dari hasil karya sebelumnya. Kalaupun ada yang hampir sama, namun apabila salah satu variabel/objek penelitiannya/lokasi penelitiannya berbeda, maka hasilnya pun akan berbeda.

Selanjutnya kajian mengenai Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning* (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Madinatunnajah Dukuh Semar Kecapi Harjamukti Kota Cirebon Jawa Barat), ada beberapa tulisan atau penelitian tentang Metode Pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu di antaranya:

1. Skripsi karya Musyrifah, 2008 yang berjudul Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N Wonokromo Bantul Yogyakarta, dalam kajian ini membahas tentang metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan

belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

2. Tesis karya Yuyun Wahyudin, 2009 yang berjudul *Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga ini menjelaskan dalam implementasi pembelajaran humanistik metode-metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan metode demonstrasi. Keseluruhan metode tersebut termasuk dalam strategi pembelajaran aktif,³⁰ Sehingga posisi guru menjadi fasilitator, motivator, dan stimulator.
3. Ahmad Anin Nu'man dalam karya ilmiahnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Metode Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Keagamaan Darul Falah Sirahan Kecamatan Ciluwak Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007* Ia menemukan tentang adanya hubungan antara *Active Learning* dengan proses belajar mengajar cukup banyak metode yang bisa digunakan, metode belajar atau pengaruh penting dalam proses mengajar.

³⁰ Zaini Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : CTRD, 2004) hal 79, 84, 177, 182.

4. Fahrur Mu'is (UMS,2006) dalam penelitiannya yang berjudul Studi tentang Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Abu Bakar Shidiq Surakarta, menyimpulkan metode pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di Ma'had Abu Bakar Shidiq adalah *Muhadatsah* (bercakap-cakap), *Muthola'ah* (membaca), *Insyā* (mengarang), *Imlā* (dikte), *qawāi'd* (tata bahasa), dan *mahfudzot* (hafalan).
5. Uci Sanusi, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.11 No.2 2013 yang berjudul Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik, Penelitian pada MTs Negri Model Cigugur Kuningan, Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu : a) Madrasah yang diteliti tidak menentukan sebuah kebijakan khusus menyangkut pembelajaran Humanistik. Pelaksanaan pembelajaran Humanistik dapat di analisis melalui dokumen KTSP yang dikembangkan pada Madrasah tersebut, keikutsertaan Guru pada seminar, pelatihan, dan pengembangan ekstrakurikuler. b) Pembelajaran Humanistik di MTs Negri Cigugur Kuningan berjalan cukup baik dengan perlakuan Guru terhadap siswa sesuai dengan posisinya sebagai manusia yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode pembelajaran di atas baik yang berdasarkan penelitian maupun hasil refleksi, peneliti belum menemukan tentang penelitian Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning*, peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah

Aliyah Madinatunnajah Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Jawa Barat.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.³¹ Pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy Moeleong. Adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.³²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³³

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 399

³²Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

³³*Ibid*, hal.6

Pendekatan kualitatif digunakan juga untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Pada penelitian kualitatif, peneliti mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisa catatan lapangan.³⁴

Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik atau gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penelitian eksplorasi sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik survey dan non survey.³⁵

Studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada suatu kasus atau beberapa status secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus menekankan pada metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.³⁶

³⁴*Ibid*, hal. 158.

³⁵Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), hal. 26-27

³⁶Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hal. 241.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

1. Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang lebih menitikberatkan pada keterlibatan peneliti secara langsung dalam penelitian. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang akurat dan kehadiran peneliti dalam wilayah penelitian ini sangatlah diutamakan, sebab dalam pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sebenarnya.

Peneliti terjun di lapangan dalam mengumpulkan data penelitian bertugas sebagai instrument kunci masuk ke dalam dan berinteraksi dengan informan atau *interview* sehingga dapat secara dekat dan mendalam mengamati pembelajaran akidah akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di Madrasah Aliyah Madinatunnajah kota Cirebon.

Peneliti melakukan penelitian inidi Madrasah Aliyah Madinatunnajah Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Jawa Barat, untuk keterangan yang lebih

jelasnya penulis melampirkan profil yang berkaitan dengan Madrasah Aliyah Madinatunnajah Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Jawa Barat.

b. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning* (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Madinatunnajah Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Jawa Barat).

2. Metode Penelitian

a. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah studi kasus (*Case Study*). Dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.³⁷ Model pendekatan ini merupakan upaya untuk memahami suatu masalah secara mendalam yang menjadi fokus penelitian.

3. Langkah-langkah Penelitian

a. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang representatif membutuhkan data yang valid karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus memiliki data yang jelas dan dapat dipertanggung-jawabkan

³⁷Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Ter. M. Djauji Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal.4

kebenarannya. Hal ini mengingatkan bahwa sumber data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian apapun, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif, karena bagaimana mungkin suatu penelitian itu terlaksana jika tidak ada sumber data.

Berkaitan dengan sumber data, Moloeng menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data merupakan asal informasi. Data tersebut harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.³⁸

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian (*research*) ini ada dua yaitu sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni pihak terkait langsung dalam penelitian lapangan.³⁹

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah

³⁸Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 17

³⁹Abdullah Ali, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon : STAIN Cirebon Press, 2007), hal.62.

tersedia sebelum penelitian dilakukan.⁴⁰ Bahan-bahan sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain.⁴¹

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif, yang berasal dari sumber data tertulis dan tidak tertulis. Data tidak tertulis diperoleh dari pengamatan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, dan wawancara guru Akidah Akhlak kelas X, siswa kelas X serta kepala sekolah. Sumber dipilih melalui teknik *purposivesampling*, digunakan karena dilihat dari segi obyek yang dipilih.⁴²

Sedangkan data pendukung diperoleh melalui analisis teks berupa sumber-sumber tertulis dengan cara mempelajari buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.⁴³ Hal ini dilakukan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan dalam menganalisis data untuk menemukan fokus penelitian.

⁴⁰Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), hal.291

⁴¹*Ibid*, hal.291

⁴² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), hal. 224

⁴³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 28

b. Penentuan Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Observasi(Pengamatan)

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (*to observe*= melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintip atau mengamati).⁴⁴Observasi artinya pengamatan atau sumber primer yang menghasilkan deskripsi khusus tentang apa yang telah terjadi dari peristiwa-peristiwa atau pernyataan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴⁵

Dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, dimana peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung.⁴⁶Dengan maksud melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk memahami gejala yang diselidiki. Pengamatan dilakukan pada

⁴⁴Abdullah Ali, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon : STAIN Cirebon Press, 2007), hal.62.

⁴⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.65.

⁴⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desai dan Metode*, Ter. M. Djauji Mudzakir, hal. 112.

saat proses pembelajaran akidah akhlakkelas X MA Madinatunnajahkota Cirebon yang sedang berlangsung selama 8 bulan.

2) *Interview (Wawancara)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *taperecorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁴⁸

Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara dengan pertanyaan terstruktur

⁴⁷Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.186.

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Badung : Alfabeta, 2015), hal.73-74

yang disusun dengan batasan-batasan tema dan alur pembicaraan yang disertai dengan pertanyaan terbuka.⁴⁹

Interview (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁰ Dalam teknik ini peneliti memilih wawancara bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka tentang peristiwa tersebut.⁵¹ Dalam teknik ini, wawancara ditujukan kepada guru akidah akhlak kelas X, siswa kelas X dan kepala sekolah.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Moleong adalah “setiap bahan tertulis maupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”.⁵² Dengan teknik ini, penulis akan mencari data melalui Silabus, Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nilai, hasil karya atau rangkuman siswa dan dokumen-dokumen resmi sekolah serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian

⁴⁹Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hal.167.

⁵⁰*Ibid*, Moleong... hal. 63

⁵¹ K. Yin, *Studi Kasus Desai dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 108-109.

⁵²*Ibid*, Moleong.. hal.216-217.

ini. Hal ini dilakukan untuk menafsirkan dan memperdalam analisis data.

Dokumen adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.⁵³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁴

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum

⁵³Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.218.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.240.

⁵⁵Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 221

memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.⁵⁶

Setelah data-data terkumpul melalui *observasi*, wawancara dan analisis dokumen, maka selanjutnya menganalisis data-data tersebut. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, menggunakan model analisis interaktif. Analisis interaktif tersebut terdiri atas tiga komponen kegiatan yang terkait satu sama lain, yakni reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.⁵⁷

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁸

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

⁵⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 91

⁵⁷ Herawati Susilo, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru Dan Calon Guru*, ed. Setiyono Wahyudi, dkk., (Malang: Bayumedia, 2008), hal. 103

⁵⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 92

flowchat dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

Analisis model ini merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

d. Triangulasi Data

Langkah analisis berikutnya adalah triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik jenis

⁵⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 95

⁶⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 330

triangulasi metode digunakan untuk data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian yang diragukan kebenarannya., sedangkan triangulasi sumber dimanfaatkan untuk menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis dan triangulasi teori untuk membandingkan rumusan data dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.⁶¹ Hal itu dilakukan untuk mencari makna sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan tesis ini dapat terarah dan Sistematis, maka perlunya sistem penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pada bab pertama adalah pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pada pembahasan tesis secara keseluruhan. Terdiri dari beberapa sub bab yaitu Latar Belakang Masalah dalam penelitian, selanjutnya dilakukan Identifikasi Masalah atau Batasan Masalah, Rumusan Masalah serta menentukan Tujuan Penelitian, dan tujuan

⁶¹*Ibid* , hal 330-331.

penelitian, kemudian penulis membuat Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang kajian teori yaitu tentang pembelajaran akidah akhlak yang meliputi: pengertian dan komponen pembelajaran, pengertian dan tujuan pembelajaran akidah akhlak, kemudian teori belajar humanistik, penerapan pembelajaran humanistik, serta indikator keberhasilan dalam pembelajaran humanistik.

Selanjutnya *active learning* yang meliputi pengertian *active learning*, model dan strategi pembelajaran *active learning*, kemudian definisi teori pembelajaran Akidah Akhlak berbasis humanistik berdasarkan pendekatan *active learning*.

Bab ketiga ini membahas tentang profil MA Madinatunnajah, bab ini mencakup gambaran umum Madrasah Aliyah Madinatunnajah Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, yang meliputi : sejarah berdirinya dan letak geografis MA Madinatunnajah Kota Cirebon, struktur kurikulum MA Madinatunnajah Kota Cirebon, keadaan guru MA Madinatunnajah Kota Cirebon, keadaan siswa MA Madinatunnajah Kota Cirebon, dan keadaan sarana dan prasarana MA Madinatunnajah Kota Cirebon.

Bab keempat menjelaskan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, kemudian hasilnya tersebut dideskripsikan dan dianalisa. Hasil Selanjutnya pembahasan tentang Implementasi Pembelajaran Akidah

Akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah Kota Cirebon. Kendala dan faktor pendukung diterapkannya Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah Kota Cirebon, serta solusi atau upaya Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di MA Madinatunnajah Kota Cirebon.

Bab kelima, Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang menguraikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah secara singkat. Dalam penutup ini juga terdapat saran yang berisi saran-saran atau rekomendasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.